

## PENERAPAN SEMANTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 3 GORONTALO

Sarjan Kase  
SMA Negeri 3 Gorontalo

### Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan semantik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Gorontalo. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran yang spesifik terhadap persoalan pembelajaran semantik di sekolah. Data diambil dari kalimat yang disampaikan oleh seorang guru berkenaan dengan semantik. Sumber data diambil dari buku semantik yang telah ditulis oleh pakar dan wawancara kepada sesama guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa makna semantic yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu, makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna emotif, makna kiasan. Selain itu, ditemukan juga beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi persoalan pembelajaran semantik di sekolah .

**Kata kunci:** semantik, bahasa Indonesia, pembelajaran

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Paddasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada bakat dan minat yang dimiliki. Hal ini diperkuat dengan pandangan Oemar Hamalik (2001:79) bahwa ada dua unsur yang saling

mempengaruhi perkembangan peserta didik, yakni bakat yang telah dimiliki oleh peserta didik sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendatipun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau oleh lingkungan saja.

SMA Negeri 3 Gorontalo sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah melaksanakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Salah satu kurikulum yang dikembangkan adalah pengajaran bahasa

Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat berbagai materi ajar. Materi ajar yang dimaksudkan adalah pembelajaran semantik yang dalam materi uraian lebih fokus pada makna. Makna adalah objek dari semantik. Hal ini dipertegas dalam buku Pateda (2008:7) bahwa semantik berobjekkan makna.

Makna, sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, tidak terkecuali bagi seorang guru bahasa, sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti, dalam keseluruhannya memiliki tiga tingkat keberadaan. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan proposisi yang benar. Tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu (lihat Aminuddin, 2008:7). Setiap orang berusaha untuk berkomunikasi dengan sempurna dan selengkap mungkin. Berkomunikasi dalam bahasa Indonesia harus dapat memahami fungsi dan kedudukannya. Menurut Sugihastuti (2007:10) dilihat dari kedudukannya, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa

nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, dan bahasanya, (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Dalam menggunakan bahasa Indonesia seorang penutur akan menggunakan kata dan kalimat. Setiap orang berasumsi bahwa setiap kata yang digunakan merujuk pada hal yang sama. Akan tetapi, kita lupa bahwa komunikasi adalah satu masalah yang berkaitan dengan pemahaman. Untuk menghindarkan pemahaman yang keliru dan ketidaktepatan dalam komunikasi maka Ogden dan Richards (dalam J.D.Parera:2004:17) menyarankan bahwa untuk menghindarkan perangkat ketidaktepatan dalam berkomunikasi ialah merujuk pada simbol ke benda diluar dan di alam raya ini. Dengan demikian kita memantapkan proses komunikasi.

Proses yang terbangun dalam berkomunikasi setiap penutur harus selalu waspada terhadap fakta bahwa setiap kata mempunyai abstraksi sendiri. Oleh karena setiap kata mempunyai abstraksi dan makna yang selalu berhubungan dengan pengalaman, maka komunikasi kita hanya sampai pada mendekati dan tidak sempurna dan lengkap. Agar komunikasi

dapat sempurna dan lengkap diperlukan analisis semantik. Analisis semantik sangat penting dalam hubungannya dengan bahasa sebagai sarana komunikasi. Kemampuan manusia dalam berkomunikasi dalam hal ini membuat generalisasi dan mensymbolisasi bahasa, diperoleh dari pembelajaran bahasa. Guru bahasa sebagai pelaksana dalam pembelajaran perlu memahami semantik sebagai salah satu disiplin ilmu.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di pendidikan informal. Seorang guru dalam memberikan pendidikan sering terhambat dalam mentransfer ilmu, khususnya ilmu semantik. Ketidaktahuan ilmu semantik bagi guru bahasa disebabkan oleh minimnya pengetahuan guru tentang ilmu semantik.

Persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan begitu kompleks. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kemampuan guru dalam mengajar, ketersediaan buku yang menunjang proses pembelajaran makna di kelas, dan kurangnya pengetahuan terhadap ilmu

tentang makna. Tiga hal yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran makna di sekolah, khususnya di SMA Negeri 3 Gorontalo sebagai tempat penelitian atau pun pengamatani. Persoalan-persoalan tersebut harus dicarikan jalan keluarnya agar apa yang diharapkan dapat menjadi kenyataan. Semantik sebagai salah satu disiplin ilmu perlu diterapkan pada peserta didik agar mereka memiliki kemampuan memahami makna. Makna sebagai objek semantik harus dipahami oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik. Jika seorang guru tidak dapat memahami tentang tanggung jawabnya, maka akan menimbulkan masalah. Oleh karena itu, keberadaan suatu masalah merupakan syarat yang tidak dapat dihindari untuk melaksanakan penelitian. Menurut McGuigan (dalam Mahsun, 2007:5) bahwa ada tiga kondisi yang dapat menimbulkan masalah. Ketiga hal dimaksud yaitu: 1) adanya informasi yang mengakibatkan munculnya kesenjangan dalam pengetahuan kita; 2) adanya hasil-hasil yang bertentangan; 3) adanya kenyataan dan kita bermaksud untuk menjelaskan melalui penelitian.

## **TEORI Pengertian Semantik**

Menurut Pateda (2008:7) semantik adalah subdisiplin linguistik yang

membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna. Definisi semantik berdasarkan asal katanya, semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berjenis benda yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’, sedangkan kata kerjanya adalah *semaio* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Lambang adalah tanda linguistik. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain bidang dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti (Abdul Chaer, 1994:2).

Aristoteles (dalam Aminuddin, 2008:15) sebagai pemikir Yunani yang hidup pada masa 384-322 SM, adalah pemikir pertama yang menggunakan istilah ‘makna’ lewat batasan pengertian kata adalah ‘satuan terkecil yang mengandung makna’. Dalam hal ini, Aristoteles juga telah mengungkapkan bahwa makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, serta makna kata yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal. Bahkan Plato (dalam Aminuddin, 2008:15) dalam *Cratylus* mengungkapkan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu.

### Deskripsi tentang Makna

Kempson (dalam Pateda, 2008:18) berpendapat ada 4 syarat yang harus dipenuhi untuk mendeskripsikan semantik. Keempat syarat itu ialah sebagai berikut.

1. Teori itu harus dapat meramalkan makna setiap satuan yang muncul yang didasarkan pada satuan leksikal yang membentuk kalimat.
2. Teori itu harus merupakan seperangkat kaidah.
3. Teori itu harus dapat membedakan kalimat yang secara gramatikal benar dan yang dilihat dari segi semantik.
4. Teori tersebut dapat meramalkan makna yang berhubungan dengan antonym, kontradiksi, sinonim.

### Beberapa Jenis Makna

Banyak ahli yang berpendapat tentang berbagai macam jenis makna. Salah satunya Verhaar (dalam Pateda, 2008:9 6-132) mengemukakan istilah makna gramatikal dan makna leksikal, sedangkan Boomfield mengemukakan istilah makna sempit (*narrowed meaning*), dan makna luas (*widened meaning*).

1. Makna Afektif
2. Makna denotatif
3. Makna deskriptif
4. Makna ekstensi

## 5. Makna emotif

### **Makna dan Kata Makna**

Persoalan makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari. Reklame atau baliho yang dipasang di tepi-tepi jalan ada yang bertuliskan /lezzat/. Kalau kita memahami secara sepintas, kata tersebut tidak terdapat dalam kamus yang menunjukkan makna kata itu. Namun setelah diteliti secara seksama dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan adalah lezat, enak, sedap. Menurut Ullmann (dalam Pateda, 2008:82) bahwa hubungan antara nama dengan pengertian, itulah yang disebut makna.

### **Kata**

Semantik leksikal menekankan kajian makna pada tingkat kata. Kata merupakan momen kebahasaan yang bersama-sama dalam kalimat menyampaikan pesan dalam suatu komunikasi. Menurut Ramlan (dalam Pateda, 2008:134) kata adalah satuan ujaran yang berdiri sendiri yang terdapat di dalam kalimat, dapat dipisahkan, dapat ditukar, dapat dipindahkan dan mempunyai makna serta digunakan untuk berkomunikasi.

### **Makna dan Bentuk Kata**

Pembicaraan tentang makna telah diuraikan sebelumnya. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa kedudukan makna dalam kata merupakan satu unsure yang saling mempengaruhi. Hal ini bergantung pada bentuk kata yang saling melengkapi sehingga menimbulkan makna. Menurut Pateda (2008:135) bentuk kata dapat dibagi atas: (1) bentuk dasar atau leksem yang bermakna leksikal; (2) paduan leksem; (3) bentuk berimbuhan; (4) bentuk berulang; (5) bentuk majemuk; (6) bentuk yang terikat konteks kalimat; (7) akronim; dan (8) singkatan.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **Data dan Sumber Data Data**

Menurut Iqbal Hasan (2004:19) data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Berdasarkan pengertian data tersebut, maka yang menjadi data dalam penelitian ini adalah kalimat yang disampaikan oleh seorang guru berkenaan dengan semantik. Data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

### **Sumber Data**

Sumber data merupakan pijakan atau hal yang dijadikan pelaku dalam sebuah penelitian. Hal ini didukung oleh pendapat Arikunto (1997:114) sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Berpijak pendapat di atas, maka sumber data dalam penelitian ini adalah buku semantik yang telah ditulis oleh pakar dan wawancara kepada sesama guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Gorontalo.

### **Metode**

Metode yang digunakan bersifat deskriptif dan korelasi dalam hal ini mencari data mengenai hal-hal atau yang berkaitan penerapan semantik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan kepustakaan, interview, dan pengalaman sebagai guru bahasa Indonesia di sekolah. Interview merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menghimpun data. Konsep ini juga dikemukakan oleh Sukmadinata (2009:216) wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang telah diperoleh baik melalui buku semantik maupun buku yang mendukung materi penelitian dan hasil interview serta pengalaman sebagai tenaga pendidik dilakukan analisis. Teknik analisis data yang digunakan berupa deskripsi terhadap kata ataupun kalimat tentang semantik bagi guru bahasa dalam pembelajaran bahasa dan kajian pembelajaran bahasa. Dalam melaksanakan analisis penulis menggunakan metode riset deskriptif yang bersifat eksploratif. Metode tersebut bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.

### **PEMBAHASAN** **Kedudukan Semantik** **dalam Kurikulum**

Istilah semantik dalam kurikulum memang tidak disebutkan secara mendetail. Namun, materi semantik tersirat dalam pembelajaran. Misalnya materi paragraf deduktif dan paragraf induktif. Kedua jenis paragraf tersebut tidak dapat dilepaskan dari persoalan makna. Keberadaan seorang guru dalam memberikan materi semantik berdasarkan kurikulum tidak dapat dielakkan. Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Menurut Djamarah (2005:1) guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting

dalam pendidikan. Ketika sebagian orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal dan nonformal di sekolah. Hal ini tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal dan nonformal adalah dunia kehidupan guru. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini peserta didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah. Guru lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada peserta didik daripada karena tuntutan pekerjaan dan *material oriented*.

Uraian di atas adalah gambaran figur guru dengan segala kemuliaanya yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, bukan karena pekerjaan sampingan. Oleh karena itu, wajarlah bila dikatakan bahwa guru adalah cerminan pribadi yang mulia. Selain itu, patutlah pemerintah memberikan perhatian yang begitu besar kepada kalangan pendidik, khususnya guru untuk mendapatkan penghidupan yang memadai. Figur guru

yang demikian itulah yang diharapkan dari siapa pun yang ingin menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan di sekolah. Figur guru yang mulia adalah sosok guru yang rela hati menyisihkan waktunya demi kepentingan peserta didik, demi membimbing, mendengarkan keluhan peserta didik, dan membantu kesulitan peserta didik dari segala hal yang bisa menghambat aktivitas belajarnya. Pemahaman-pemahaman seperti perlu dimiliki bagi seorang guru dalam mendidik.

### **Penerapan Jenis Makna dalam Pembelajaran**

Sebagaimana telah disampaikan pada penjelasan di atas bahwa pembelajaran paragraf tidak dapat dilepaskan dari makna. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana penerapan makna yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 3 Gorontalo.

#### **1. Makna Afektif**

Makna afektif merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Oleh karena makna afektif berhubungan dalam dimensi rasa, maka dengan sendirinya makna afektif berhubungan pula dengan gaya bahasa. Misalnya seseorang berkata, “mampirlah di pondok saya.” Kata pondok

mengandung makna afektif, yakni merendahkan diri.

## 2. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Misalnya kata menggarap. Maknanya selalu dikatkan dengan menggarap tanah, membajak, mengupayakan agar tanah menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna denotatif adalah makna sebenarnya, makna yang tidak dihubungkan dengan faktor-faktor lain, baik yang berlaku pada pembicara maupun pada pendengar.

## 3. Makna Deskriptif

Makna deskriptif yang biasa disebut pula makna kognitif atau makna referensial adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata. Makna yang ditunjukkan oleh lambing itu sendiri. Jadi, kalau seseorang mengatakan air, maka yang dimaksudkan adalah sejenis benda cair yang digunakan untuk mandi, mencuci atau diminum.

## 4. Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai/terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan.

Misalnya ada seseorang mengatakan *kamu kerbau* ini menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar. Kata kerbau dihubungkan dengan perilaku malas, lamban, dan dianggap sebagai penghinaan.

## 5. Makna Kiasan

Makna kiasan atau *figurative meaning* adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan telah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya. Materi pelajaran di SMA Negeri 3 Gorontalo yang berkaitan dengan makna kiasan lebih condong pada materi sastra.

Kelima makna di atas yang sering digunakan dalam pembejarian, namun tidak berarti makna yang lain tidak dipergunakan. Hampir semua materi berkaitan dengan semantik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Selain yang berkaitan dengan makna secara langsung, juga sering disinggung tentang semantic dalam proses pembelajaran. Misalnya kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris: meaning). Istilah ini merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris.

Meskipun sudah ada istilah semantik, misalnya dalam kelompok kata *semantic philosophy* pada abad ke-17, istilah semantik baru muncul dan diperkenalkan melalui organisasi filologi Amerika (lihat Pateda, 2008:2-3).

Istilah semantik berpadanan dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang diserap dari bahasa Yunani dan diperkenalkan oleh M.Breal. Perkembangan semantik terus berlanjut dengan munculnya buku Course, semantik berbeda dengan pandangan lama. Perbedaan ini terletak pada: (1) pandangan histories sudah ditinggalkan; (2) perhatian telah diarahkan pada struktur kosa kata; (3) semantik dipengaruhi oleh stilistika; (4) studi semantik diarahkan pada bahasa tertentu dan tidak bersifat umum lagi; (5) dipelajari hubungan antara bahasa dan pikiran karena bahasa tidak dianggap sebagai suatu kekuatan yang menentukan dan mengarahkan pikiran; (6) meskipun semantik telah melepaskan diri dari filsafat namun tidak berarti bahwa filsafat tak dapat membantu perkembangan semantik.

Filsafat sebagai studi kearifan, pengetahuan, hakikat, realitas maupun prinsip, memiliki hubungan sangat erat dengan semantik. Hal ini terjadi karena dunia fakta yang menjadi objek perenungan adalah dunia simbolik yang

terwakili dalam bahasa. Lehrer (dalam Ahmad Hidayat, 2006:24) mengemukakan bahwa semantik merupakan bidang yang sangat luas, karena ke dalamnya melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa, yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Antropologi berkepentingan di bidang semantik antara lain, karena analisis makna dalam bahasa dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis. Filsafat berhubungan erat dengan semantik karena persoalan makna tertentu yang dapat dijelaskan secara filosofis. Psikologi berhubungan erat dengan semantik karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan manusia secara verbal dan nonverbal. Sosiologi memiliki kepentingan dengan semantik karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat memandai kelompok sosial atau identitas sosial tertentu.

Selain itu, kita juga harus menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan mempelajari semantik. Hal ini dimasukkan agar mereka mengetahui apa manfaatnya belajar semantik. Tujuan seseorang mempelajari semantik sangat bergantung pada kepentingan setiap individu. Misalnya seorang wartawan akan berbeda dengan seorang mahasiswa. Bagi

seorang wartawan tujuan mempelajari semantik lebih bersifat praktis sekedar untuk mengetahui makna kata dalam mendukung berita yang akan disampaikan kepada masyarakat pembaca. Sebenarnya lebih praktis membaca kamus saja, namun dengan mempelajari semantik wartawan tadi mendapat wawasan untuk menemukan kata dengan makna tepat sehingga berita yang disuguhkan kepada masyarakat pembaca mudah dipahami.

Seorang mahasiswa jurusan bahasa dalam mempelajari semantik memiliki tujuan ganda. Dikatakan ganda, oleh karena selain sifatnya teoritis, juga bersifat praktis. Dikatakan bersifat teoritis karena dengan dasar-dasar teori semantik, calon pendidik akan mudah menerangkan makna kata tertentu kepada peserta didik. Dikatakan praktis oleh karena pengetahuan tentang teori semantik akan dapat memudahkan pekerjaannya sebagai guru bahasa nanti. Tentu saja pengetahuannya tentang ilmu bahasa tidak terbatas pada bidang semantik saja, tetapi keseluruhan teori yang berhubungan dengan bahasa.

Seorang guru bahasa sangat perlu juga mempelajari semantik. Telah diketahui bahwa unsur bahasa yang berwujud kata dan kalimat dapat diumpamakan seperti mata uang yang

bersisi dua. Maksudnya, ada bentuk dan ada pula beban bentuk tersebut yang disebut makna. Jadi, tujuan seorang guru bahasa mempelajari semantik, yakni ia dapat menjelaskan kepada peserta didik, mana bentuk yang secara semantik benar, dan mana yang salah.

### **Masalah yang Dihadapi dalam Pembelajaran Semantik di Sekolah**

Setelah melakukan pengamatan dan wawancara atau interview tentang penerapan semantik dalam pembelajaran, maka didapatkan beberapa persoalan. Persoalan yang dimaksudkan, yakni sebagai berikut.

1. Minimnya kemampuan peserta didik dalam memahami makna.
2. Kurang terampilnya guru dalam merancang materi pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan makna.
3. Minimnya literatur yang berkaitan dengan pembelajaran semantik.
4. Peserta didik tidak memiliki Kamus Bahasa Indonesia untuk melihat arti kata yang dimaksud dan belum ada keseimbangan antara kamus di perpustakaan dengan jumlah peserta didik.

### **Upaya Menanggulangi Masalah**

Berdasarkan persoalan di atas, maka akan melakukan usaha-usaha untuk

mengatasi masalah. Adapun tindakan yang akan dilakukan, yakni sebagai berikut.

1. Terus melakukan pemahaman kepada peserta didik agar mereka dapat memahami makna kata yang ditemukan baik dari hasil membaca maupun mendengar. Selain itu, dapat juga dilakukan pemberian tugas yang diawali dengan tugas yang mudah sampai dengan tugas yang sulit.
2. Menyarankan kepada guru yang bersangkutan agar tidak malu untuk bertanya kepada teman yang telah mengetahui. Cara lain juga, yakni mengikuti kegiatan seminar atau pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dalam merancang materi pembelajaran yang menyenangkan bagi guru itu sendiri dan yang paling utama adalah peserta didik harus mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.
3. Persoalan ini memang tidak dapat diselesaikan oleh guru itu sendiri. Oleh karena itu, keterbatasan literatur harus dipikirkan bersama oleh pihak yang terkait. Bukan berarti guru hanya berpangku tangan jika tidak memiliki buku bahan ajar, tetapi harus melakukan usaha atau tindakan preventif.

4. Seperti halnya langkah di atas, keterlibatan pimpinan sekolah sangat berarti dalam menanggulangi kekurangan literatur berupa kamus khususnya di perpustakaan sekolah. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, guru dapat menyiapkan sendiri untuk dipergunakan di dalam kelas jika menemukan kata-kata yang sulit dipahami dari segi arti.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain, semantik berobjekkan makna. Definisi semantik berdasarkan asal katanya, semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berjenis benda yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’, sedangkan kata kerjanya adalah *semaio* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Lambang adalah tanda linguistik. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Selain itu, disarankan kepada guru yang bersangkutan agar tidak malu untuk bertanya kepada teman yang telah mengetahui. Cara lain juga, yakni

mengikuti kegiatan seminar atau pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dalam merancang materi pembelajaran yang menyenangkan bagi guru itu sendiri dan yang paling utama adalah peserta didik harus mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Persoalan ini memang tidak dapat diselesaikan oleh guru itu sendiri. Oleh karena itu, keterbatasan literatur harus dipikirkan bersama oleh pihak yang terkait. Bukan berarti guru hanya berpangku tangan jika tidak memiliki buku bahan ajar, tetapi harus melakukan usaha atau tindakan preventif.

### Saran

Melalui kesempatan ini, saya menyarankan kepada teman-teman sesama guru bahasa Indonesia untuk terus mempelajari semantik. Semakin banyak kita mempelajari semantik, maka ilmu yang kita miliki akan bertambah. Ketambahan ilmu yang dimiliki akan berdampak positif pada proses penerapan semantik dalam pembelajaran di sekolah tempat kita mengabdikan diri dalam dunia pendidikan. Kepada pimpinan sekolah untuk terus menambah referensi khususnya yang berkaitan dengan makna agar peserta didik maupun guru pengajar memiliki acuan dalam proses belajar mengajar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Asep Hidayat.2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin. 2008. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul.2007.*Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri.2005. *Guru dan Anak Didik: Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar.2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara .
- M.S, Mahsun.2007. *Metodologi Penelitian Bahasa.Tahapan Strategi,metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Pateda, Mansoer.2008. *Semantik Leksikal*. Gorontalo : Viladan Gorontalo.
- Sugihastuti. 2007. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.